



**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF RAJI AL-FARUQI
SOLUTIF DAN SINTESISNYA TERHADAP PROBLEMA PENDIDIKAN ISLAM**

Isnaini Septemiarti

isnainiseptemiarti@stai-nh.ac.id

STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Abstrak

Krisis ilmu pengetahuan modern ini telah sampai pada krisis landasan filosofis. Pondasi epistemologi positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berfikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai agama atau menihilkan keberadaan Tuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai. Dengan istilah yang lain, di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Artikel ini mencoba menjelaskan posisi agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al Faruqi. Al Faruqi berasumsi bahwa ilmu pengetahuan modern memicu adanya perdebatan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Oleh karena itu, Al Faruqi berpendapat bahwa diperlukan sebuah konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan yang bertumpuh pada kekuatan tauhid. Pengetahuan Islami selalu menitik beratkan keterpaduan kosmos, keterpaduan kebenaran dan ilmu pengetahuan serta kesatuan kehidupan. Dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi menawarkan landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan sebagai berikut: 1) Menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern, 2) Menguasai khazanah keislaman, 3) Menentukan relevansi Islam dan hubungannya pada tiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari metode untuk melakukan sintesis antara spesifikasi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, dan 5) membawa pemikiran Islam pada arah pemenuhan pola sunatullah/ketentuan Allah.

Kata Kunci: Integrasi, sains, Ismail Raji al-Faruqi

PENDAHULUAN

Studi Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua wilayah yang terus mendapat tempat yang hangat untuk didialogkan. Agama dan ilmu pengetahuan jika dipandang sebagai suatu studi atau ilmu pengetahuan maka antara keduanya disikapi dengan cara yang berbeda-beda. Akibatnya cara pandang agama dan ilmu pengetahuan juga berbeda dalam meneropong dan mendalami suatu objek. Adakalanya antara agama dan ilmu pengetahuan keduanya berada pada ruang yang saling menyapa, berinteraksi dan berintegrasi, juga disisi lainnya mereka berada pada ruang yang bersekat saling membelakangi. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat masalah penting yang harus dijadikan objek kajian yang mendalam. Masalah penting tersebut adalah adanya sekat atau dikotomi antara

pendidikan Islam dan ilmu-ilmu umum yang pada akhirnya bermuara pada pembatasan ilmu pengetahuan umum untuk diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Akibatnya lembaga pendidikan Islam kehilangan ruh sains, dan metodologi keilmuan kritis yang sifatnya rasional-empiris. Lembaga pendidikan Islam kini masih ada yang terjebak hanya pada pengetahuan klasik (kalam, fiqh klasik) yang berakar dan membudaya, sehingga pengetahuan itu dianggap telah baku untuk digunakan secara terus menerus.

Dalam sejarahnya, umat Islam telah melintasi perjalanan yang cukup panjang, dan bahkan menghasilkan kekayaan pemikiran yang luar biasa terlebih pada masa klasik. Namun sebagaimana kita mafhum mulai pada abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemandegan. Umat Islam cenderung mengikuti pemahaman para pandahulunya. Umat Islam mengalami stagnasi, jumud. Peradaban Islam bangkit ketika memasuki abad ke-19. Ulama-ulama Islam seakan tersadar betapa mundurnya peradaban Islam, terutama setelah terjadi ekspansi barat ke dunia Islam. Harun Nasution (1985: 89) menyebutkan, bahwa kontak antara Islam dan Barat masa modern dan klasik berbeda, pada periode klasik merupakan kemajuan Islam sehingga yang dilakukan Barat adalah belajar dari Islam. Sedangkan kontak antara Islam dan Barat pada periode modern merupakan kemajuan Barat sehingga Islam belajar dari Barat.

Kebangkitan merupakan fenomena sejarah yang menumbuhkan semangat iman, stagnasi pemikiran dan fiqh serta harakah dan jihad. Kebangkitan juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong untuk mencari sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa. Yang itu tentunya menimbulkan kesadaran baru yaitu menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran dan mengairahkan gerakan. (Yusuf Qardhawi, 1998: 129)

Pada periode kebangkitan Islam, kesadaran tentang keterbatasan akal dan filsafat materialisme, yang menghasilkan ilmu yang gersang, merupakan landasan kuat bagi perlunya filsafat islami tentang ditumbuhkannya ilmu, sebagai alternatif dari filsafat ilmu yang ada yang umumnya sekuler. (A.M Syaifuddin, 1987: 28)

Usaha untuk memberi tanggapan itu melahirkan pemikiran tentang antara Islam dan ilmu pengetahuan yang amat beragam. Tanggapan tersebut dapat berarti usaha apologetis untuk menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat sebenarnya bersifat “islami”. Bisa pula merupakan usaha mengakomodasi sebagian nilai dan gagasan ilmu pengetahuan modern karena dianggap islami, sambil menolak sebagian lain.

Salah seorang pemikir dan cendekiawan muslim, yang menyerukan agar pengembangan sains

dikembalikan kepada induknya, yaitu Islam dan mengkritik pengembangan sains dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, adalah Ismail Raji al-Faruqi, melalui pemikirannya islamisasi ilmu. (Abudin Nata, 2010: 110)

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, berawal dari keprihatinannya, bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa paling rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat.

Menurut al-Faruqi, efek dari “*malaisme*” yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, kondisi umat yang tercabik-cabik, kurang terdidik, tidak produktif. Selain permasalahan diatas tersebut, kurangnya pendidikan, ditambahnya, membuat umat Islam tidak kreatif, tidak kritis dan cenderung bersikap taklid buta pada peradaban barat.

Disisi lain, faktor yang melatarbelakangi semangat gagasan integrasi keilmuan al-Faruqi dengan konsep Islamisasi ilmunya, adalah kondisi yang berbeda yang dialami oleh al-Faruqi sendiri, dimana al-Faruqi dipengaruhi oleh latar belakang kondisi sosial yang tidak pernah surut didera konflik melawan Israel, sehingga ia begitu gigih berjuang untuk membebaskan bangsanya dari situasi tersebut. Hal tersebut jelas mempengaruhi cara dan metode berpikirnya dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer atau kepustakaan karena penelitian ini dilakukan dengan, menganalisis buku-buku sebagai sumber penelitian, dengan pendekatan historis dan filosofis. Dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu a) Sumber Data Primer, yakni sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain, yaitu *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982) oleh Ismail Raji al-Faruqi, b) Sumber Data Sekunder, yakni sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif analitis, dengan model Miles and Hubberman (1996).

PEMBAHASAN

Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina 1 Januari 1921 (Abdul Sani, 1998 : 262) Ayah al-Faruqi bernama Abdul Huda al-Faruqi, sosok laki-laki yang religius dan qodi terpendang di

Palestina. Pendidikan agama yang didapatkan al-Faruqi langsung dari ayahnya di rumah dan di masjid sekitar rumahnya. Awal perjalanan intelektual dimulai dengan belajar di College Des Freses (St.Yoseph) tahun 1936. Setelah mendapatkan pendidikan di College Des Freses tahun 1941, al-Faruqi melanjutkan studi di American University of Beirut dengan mengambil kajian bidang filsafat dan meraih gelar Bachelor of Art (BA) (Lois Lamya al-Faruqi, 1997: xii)

Dengan gelar sarjana muda, al-Faruqi pernah menjadi pegawai negeri selama empat tahun di Palestina dan mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilela pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama, karena pada tahun 1947 propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, dan ini membuat langkah al-Faruqi menuju Amerika Serikat tahun 1948. (Abdurrahmansyah, 2004: 60). Hijrahnya al-Faruqi ke Amerika, membuat dia melanjutkan pendidikan di Indiana University sampai meraih gelar master di bidang filsafat. Di tahun 1951, dia kembali meraih gelar master untuk bidang filsafat di Harvard University dengan judul disertasi *justifying the good: metaphysics and Epistemology of value*. Setelah itu dia memutuskan untuk kembali ke Universitas Indiana dan menyelesaikan pendidikan doktoral disana dan akhirnya memperoleh gelar Ph.D (philosophy of doctor) pada tahun 1952.

Gelar doktor, tidaklah membuat al-Faruqi merasa cukup, akhirnya, al-Faruqi memutuskan untuk memperdalam keislaman, beliau kemudian belajar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958. Sekembalinya dari Kairo, dia ke Amerika Utara, dia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill tahun 1959 sampai 1961 dia belajar tentang Kristen dan Yahudi. (John L.Esposito, 2008: 2)

Tahun 1961, al-Faruqi ke Karachi karena terlibat riset keislaman untuk Jurnal Islamic Studies. Dan tahun 1963, ia kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama Universitas Chicago. Pindah ke bidang lebih spesifik yaitu dengan arahan pengakajian Islam di Universitas Disyracuse University New York. Tahun 1968, ia mengajar di Universitas Temple Philadelphia, sebagai guru agama dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Di universitas Mindanou Filipina, ia merupakan salah satu tokoh yang merancang *the American Islamic Chicago* dan terlibat secara umum dalam merancang seluruh pusat-pusat studi Islam di dunia Islam. Beberapa lembaga pengkajian Islam lain, *the American Academy of Religion*, editorial dalam sejumlah jurnal keislaman. (Abdul Sani, 1998: 263-264)

Al-Faruqi juga mendirikan *The association of Muslim Social Scientist – AMSS* (Himpunan Ilmu Sosial Muslim) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama. Melalui

lembaga ini, diharapkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dapat terwujud. Dua tahun kemudian tahun 1980, dia mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Amerika Serikat sebagai bentuk nyata gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Kedua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang ilmu-ilmu sosial Islam.

Karir al-Faruqi harus berakhir dengan kematiannya pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia (John L. Esposito, 1995: 3). Yang diakibatkan oleh tikaman pisau dari seorang lelaki yang menyelip masuk ke dalam rumahnya di Wyncote – Pennsylvania. Ia bersama istrinya, Louis Lamy, tewas akibat tikaman pisau lelaki tersebut. Sedangkan putrinya, Anmar al-Zein, berhasil ditolong namun membutuhkan 200 jahitan untuk menutup lukanya. Para pemuka agama dan politisi memberikan penghormatan terakhirnya pada pemakaman Al-Faruqi di Washington pada akhir bulan September. Acara tersebut diselenggarakan oleh panitia untuk mengenang al-Faruqi yang dibentuk dari gabungan Dewan Organisasi Arab-Amerika, Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara, Dewan Nasional Gereja Kristen Amerika, serta Komite Arab Amerika anti Diskriminasi (ADC).

Selama hidupnya, al-Faruqi adalah sosok yang produktif, lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut: *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*, *The Great Asian Religions*, *Historical Atlas of the Religions of the World*, *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Wahhab*, *Islam and Culture*, *Islamic Thought and Culture*, *Islamization of Knowledge*, *Tawhid: Its Implications For Thought And Life* dan lainnya. Beberapa karya penting Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dapat diamati dari karya-karyanya tersebut. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam dianggap mempunyai nilai penting, karena selain perhatiannya atas dunia dan umat Islam juga yang terpenting adalah pembelaan atas umat Islam sungguh luar biasa. (Abdul Sani, 1998: 264-265)

Konsep Islamisasi Ilmu menurut Raji al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia (Immanuddin Khalili: 40)

Menurut Al-Faruqi di buku Mendidik Generasi Baru Muslim oleh Dr. Muhammad Shafiq banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berrelasi dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Bagi Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial barat tidak sempurna dan jelas bercorak barat juga melanggar diantara syarat krusial dari metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam. (Am Saefuddin, 2010: 65-66)

Menurut Al-Faruqi pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karenanya, diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya ini harus beranjak dari Tauhid menurut al-Faruqi. Al-Faruqi menegaskan bahwa prinsip tauhid harus menjadi landasan atau fondasi utama dalam upaya pengembangan ilmu dalam Islam. Sehingga perkembangan ilmu itu sesuai dengan maslahat umat. Fondasi ini tentunya tidak akan ditemukan dalam pengembangan ilmu Barat. Tanpa fondasi tersebut, ilmu yang ditawarkan Barat di satu sisi memberi manfaat, namun di sisi lain memberi dampak buruk bagi manusia itu sendiri.

Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan orientasi-orientasi yang konsisten dengan Islam. Semua disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada "*prinsip tauhid*" yang terdiri lima macam kesatuan. (lihat, Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization*, 1989: 33-52)

Prinsip prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan itu yaitu:

- a. Keesaan (kesatuan) Tuhan, implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan.
- b. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang material psikis spasial (ruang), biologis maupun etnis adalah kesatuan yang integral. Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka

setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya.

- c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu Tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh Tuhan.
- d. Kesatuan hidup yang meliputi amanah, khilafah, dan Kaffah (Komprehensif).
- e. Kesatuan manusia yang universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka, pengembangan sains harus berdasar pada kemaslahatan manusia secara universal.

Sebagai penggagas utama ide islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi memberikan gambaran tentang bagaimana islamisasi itu dilakukan. Al-Faruqi menetapkan lima program sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khazanah Islam
3. Menentukan relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu
4. Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu-ilmu modern.
5. Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rancangan Allah swt. (Abuddin Nata, 2005: 144)

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (Ismail raji al-Faruqi, 1989: 57-78)

1. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang

- diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
 4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
 5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
 6. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
 7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
 8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
 9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
 10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam terbitan Islam.
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program pembelajaran pada siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan Islam tidak kehilangan ciri khasnya yang mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam. Lima landasan utama kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Al Faruqi menghendaki keterpaduan atau upaya integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu sains modern. Integrasi dimaksudkan agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan substansi ajaran Islam atau substansi ketauhidan. Al Faruqi menekankan bahwa semua disiplin keilmuan dilakukan filter untuk mengkombinasikan antara substansi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Kaitannya dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi di lembaga-lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam kini sadar ataupun tidak telah mengimplementasikan konsep islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi sebagian atau keseluruhannya. Penulis mencermatinya implementasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam dua komponen pendidikan yaitu 1) komponen kurikulum dan 2) pendidik.

Aspek kurikulum pendidikan; kurikulum dapat dikatakan telah mengkombinasikan ilmu-ilmu pengetahuan modern dan ilmu keislaman. Hal itu terlihat pada uraian visi, misi lembaga pendidikan yang mengarah kepada usaha integrasi, interkoneksi bahkan usaha untuk melakukan transdisiplinaritas keilmuan. Visi misi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam kini telah mendesain dan merancang satuan pendidikannya agar menjadi lembaga pendidikan yang integrative interkoneksi. Lembaga pendidikan kini menyajikan konsep interdisipliner, multidisipliner

bahkan transdisipliner dalam menjawab berbagai pertanyaan akademik dan problem sosial kultural masa kini. Ilmu pengetahuan tidak lagi disarankan berjalan sendiri, namun harus senantiasa bergandengan dengan ilmu pengetahuan lain yang memiliki relasi dan korelasi. Konsep perpaduan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman kini telah menjadi fenomena aktual di satuan pendidikan. Secara detail konsep kolaborasi disiplin keilmuan tersebut tersaji pada sebaran atau distribusi mata pelajaran dan/atau mata kuliah. Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah atau perguruan tinggi Islam telah membuat kerangka kurikulum integratif antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Islamisasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan harus dilakukan dan didukung oleh seluruh sumber daya. Sumber daya yang paling utama adalah sumber daya manusia pendidikan. Sumber daya manusia yang berperan penting dalam proses integrasi ilmu pengetahuan adalah pendidik. Pendidik harus dapat merancang, dan menerapkan pendidikan nondikotomik atau terpadu. Terpadu maksudnya adalah menyatukan ruh ilmu pengetahuan, antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman. Pendidik harus memiliki kerangka keilmuan atau konsep keilmuan yang integratif. Jika pendidik telah memiliki syarat di atas maka pelaksanaan pendidikan, transfer ilmu pengetahuan akan mengarah kepada kombinasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keislaman.

Kesimpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri menurut Ismail Raji Al-Faruqi lebih melihat pada faktor internal kaum muslim itu sendiri. Dimana peradaban dan kejayaan umat muslim kini perlu dipertanyakan sehingga bagaimana bisa mencapai peradaban dan kejayaan kaum muslim yakni dengan cara Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu keislaman sebagai berikut: 1) Pemikir muslim harus menguasai disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, 2) selain itu sebagai seorang pemikir harus menguasai khazanah Islam atau menguasai dasar-dasar keislaman, 3) Menentukan hubungan, relevansi dan membuat kategori yang lebih spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari cara-cara untuk melakukan analisis dan sintesa antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan 5) Mengarahkan pemikiran Islam kepada domain-domain yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan sang pencipta. Meskipun konsep islamisasi yang ditawarkan oleh al-Faruqi mendapat pertentangan namun tidak dapat dipungkiri bahwa ide dan gagasan melahirkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan membangkitkan gairah keilmuan umat Islam.

Pemikiran Al Faruqi memiliki implikasi positif baik bagi personal pemikir Islam, dan juga pada perkembangan dan integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan. Selanjutnya jika diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam praktek pendidikan, maka lembaga pendidikan mempunyai visi yang berbasiskan pada ketauhidan. Wahyu Tuhan atau nilai kebaikan harus dijadikan basis, substansi dalam penyusunan tujuan-tujuan pendidikan atau tujuan pendidikan tidak semata-mata hanya berorientasi kebutuhan fungsional dalam latar kehidupan di dunia, namun juga harus mendapat rahmat dan ridha dari Allah SWT sebagai penegasan bahwa pendidikan juga berorientasi kepada hari kemudian. Dengan demikian ilmu tidak kehilangan orientasi axiologi, ilmu tidak meninggalkan substansi nilai-nilai islaminya sehingga antara ilmu modern dan khasanah Islam selalu berdampingan dalam ruang dan waktu, berdialog serta saling mendukung antara satu dan lainnya. Pemikiran Al Faruqi memberikan sumbangan pemikiran bagi pemikir Islam generasi baru, agar memperhatikan substansi tauhid dalam setiap aktivitas manusia. Tauhid menjadi pangkal tolak dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik sebagai makhluk individu, masyarakat, maupun sebagai makhluk pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, (1986). *Islamization of Knowledge: the General Principles and the Workplan*, dalam *Knowledge for what?*, National Hijra Council.
- Al Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya Al Faruqi. (1998). *Atlas Budaya Islam*. terj. Ilyas Hasan, cet.1 Bandung: Mizan.
- Al Faruqi, Ismail Raji. (1989). *Islamization of Knowledge: general principle and work plan*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Tawhid: its Implications for Thought and Life*, Kuala Lumpur: the International Institute of Islamic Thought.
- Butt, Nasim. (1996). *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Capra, Fritjof. (2000). *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*, Bandung: Mizan.
- Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haedar Nashir. (1997). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ian.G. Barbour. (1966). *Issues in Science and Religion*. New York: Herper Torchbooks.

- Khalil, Imanuddin. (1994). *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Lois Lamy Al Faruqi. (1997). *Allah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi Surabaya: Penerbit al-Fikri.
- M. Shafiq. (2000). *Mendidik Generasi Baru Muslim*. terj. Suhadi, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Naquib al-Attas. (1981). *Islam dan Sekularisme*. terj. Karsidjo, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nata, Abuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- _____. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, Am. (2010). *Islamisasi Sains dan Kampus* Jakarta: PPA Counsultans.
- Sani, Abdul. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada